

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki pasangan hidup dan memulai sebuah keluarga menjadi salah satu hal penting pada siklus kehidupan manusia. Santrock (2012) mengungkapkan bahwa menikah merupakan tugas perkembangan yang dialami individu ketika menginjak usia dewasa awal diantara banyaknya tugas perkembangan yang lain. Mulai membangun dan menjalin ikatan yang erat serta siap berkomitmen dengan individu lain, salah satunya adalah dengan cara melakukan pernikahan akan dilakukan individu yang berada pada masa dewasa awal. Pernikahan adalah pergantian kehidupan yang dialami individu dalam membangun kehidupan berkeluarga dengan pasangannya. Pada pasangan suami dan istri yang telah menikah, diperlukan untuk dapat melakukan penyesuaian diri antara satu sama lain ketika menjalani rumah tangganya seperti menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangannya.

Menurut Surya (2013) ketika memulai tahapan yang baru dalam pernikahan, pasangan suami istri dituntut untuk mampu mengemban tanggung jawab secara mandiri pada peran baru yang dimilikinya. Namun, Julian dkk. (2018) menyatakan bahwa masalah tuntutan ekonomi seperti harus memiliki rumah sendiri, biaya perawatan diri sendiri maupun anak ketika sudah memilikinya, dan juga kebutuhan sehari-hari akan cenderung dialami pada pernikahan yang dilakukan individu usia dewasa awal. Sehingga, pada individu dewasa awal yang telah melangsungkan pernikahan maka dituntut memiliki finansial yang mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya yang bisa dilakukan dengan cara bekerja. Maka dari itu, pasangan suami istri dewasa awal perlu bekerja untuk pemenuhan berbagai kebutuhannya.

Herawati dkk. (2018) mengemukakan bahwa terjadi perubahan peran dan tanggung jawab yang dialami pada anggota keluarga karena terjadi pergeseran nilai-nilai di kehidupan masyarakat seiring dengan semakin berkembangnya perubahan zaman yang terjadi serta semakin meningkatnya tingkat kebutuhan

ekonomi. Selain itu, terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan serta memiliki penghasilan, membuat perempuan bisa mengambil kesempatan tersebut dengan kemampuan, keterampilan, dan juga bekal pendidikan yang dimilikinya. Tidak ada batasan bagi setiap individu baik dari sudut pandang gender, kelas sosial, maupun latar belakang pendidikan ketika terdapat kesempatan kerja bagi yang ingin bekerja.

Peran dalam keluarga saat ini berubah. Pada zaman dulu, peran perempuan lebih didominasi oleh berbagai tugas domestik, seperti mengurus anak bahkan juga suaminya serta mengurus segala kebutuhan rumah (Ermawati, 2016). Terjadi pergeseran peran perempuan dalam masyarakat ketika perempuan bekerja dan sudah memiliki pendapatan sendiri. Perempuan yang berperan sebagai istri bukan lagi hanya mengurus urusan rumah tangga serta merawat anak, namun istri juga mampu memiliki penghasilan sendiri guna meningkatkan finansial keluarga. Ermawati (2016) juga menyampaikan perempuan saat ini bekerja di luar rumah dan memasuki dunia kerja untuk memiliki kehidupan profesionalnya sendiri.

Rustham (2019) menyebutkan suatu kondisi keluarga yang mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara suami dan istri yang sama-sama bekerja untuk mendapatkan penghasilan dikenal dengan sebutan *dual earner*. Konsep mengenai *dual earner* juga dikemukakan Siswati dan Puspitawati (2017) yang mengatakan *dual earner* adalah konsep partisipasi yang seimbang antara suami dan istri pada aktivitas publik dengan bekerja untuk mendapatkan sumber pendapatan bersifat ganda dan bertujuan guna memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Secara sederhana, *dual earner* dapat dikatakan sebagai kondisi ketika suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan. Selain sama-sama memiliki pekerjaan untuk memperoleh penghasilan yang bermaksud agar bisa mencukupi segala hal yang dibutuhkan keluarga, *dual earner* tentunya juga bersama-sama menjaga kehidupan berumah tangganya. Fenomena *dual earner* saat ini sudah semakin banyak ditemui, terutama di kota-kota besar.

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan dengan kehidupan masyarakatnya yang lebih kompleks dan beragam seiring dengan perubahan kehidupan masyarakat yang lebih maju (modern) dan zaman yang semakin

berkembang. Perkembangan Kota Surabaya yang begitu pesat memiliki daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja. Selain itu, Kota Surabaya ini berperan menjadi magnet ekonomi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Hampir 25% perekonomian di Jawa Timur disumbang oleh Kota Surabaya (BPS Kota Surabaya, 2022).

Menurut Masterson dan Hoobler (2014) dengan adanya pekerjaan yang dimiliki membuat identitas diri yang lebih baik akan mampu dimiliki masing-masing individu dalam *dual earner* ketika dirinya bisa mendapatkan pengakuan atas kinerja yang kompeten dari pekerjaannya tersebut. *Dual earner* memberikan dampak positif bagi peningkatan penghasilan keluarga yang dapat menjamin taraf kesehatan keluarga, mendorong peningkatan pada kualitas tumbuh kembang anak, dan dapat menabung untuk bekal sukses anak di masa depan (Zaimah, 2019). *Dual earner* di satu sisi memang mampu untuk meningkatkan standar kualitas hidup dalam kehidupan keluarga. Namun, menurut Amelia (2019) pada *dual earner* dimana dengan sama-sama bekerja yang dilakukan suami dan istri akan lebih rawan muncul masalah dikarenakan kondisi emosional dari *dual earner* akan berbeda jika dibandingkan pada pasangan yang hanya salah satunya memiliki pekerjaan.

Menurut Brannen, O'Connell, dan Mooney (2013) kondisi ketika pasangan suami istri yang sama-sama menjalani pekerjaan mengakibatkan *dual earner* tersebut merasa kurang memiliki waktu luang dan membuat tertekan. Tenaga, waktu, dan atensi yang seharusnya diberikan untuk keluarga semakin mengurang akibat terlalu banyak digunakan dalam pemenuhan peran dalam pekerjaannya. Sehingga, pekerjaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perkara dalam rumah tangga, menurunnya intensitas berinteraksi ataupun komunikasi antara suami dan istri, berkurangnya waktu yang diberikan kepada anak, sehingga ikatan dalam keluarga menjadi renggang dan tidak harmonis yang mana seharusnya ikatan tersebut makin erat.

Dual earner dituntut untuk mampu menyeimbangkan peran mereka pada dua domain yaitu di pekerjaan dan peran dalam rumah tangga. Menurut Minnotte dkk. (2014) menyatakan bahwa keterlibatan peran pada kedua domain menjadi sulit yang disebabkan tekanan yang muncul dari tuntutan dalam domain pekerjaan

dan keluarga yang seringkali saling mengganggu dan bertentangan. Tuntutan di tempat kerja dan keluarga yang saling bertentangan mengakibatkan kesulitan yang dialami *dual earner* dalam menjaga keseimbangan antara peran di tempat kerja dan peran dalam keluarga. Maka, dapat dikatakan jika kemampuan untuk menyeimbangkan peran yang dijalannya pada pekerjaan dan personalnya merupakan salah satu masalah yang dihadapi *dual earner*.

Tuntutan yang dihadapi *dual earner* dalam menjalani peran serta memenuhi tanggung jawab bukan semata-mata datang dari keluarga atau rumah tangga, tetapi juga bersumber juga pekerjaannya. Tuntutan baik yang berasal dari rumah tangga ataupun pekerjaan tersebut dapat menyebabkan *dual earner* menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan antara perannya di tempat kerja dan rumah tangga. Sehubungan dengan itu, karena adanya tuntutan dalam peran yang dijalani *dual earner* tersebut membuat kehidupan *dual earner* sangat rawan munculnya konflik dalam keluarga (Wongpy & Setiawan, 2019). Gradianti dan Suprpti (2014) mengemukakan ketidakadilan dan tidak seimbangannya pembagian peran gender di dalam keluarga yang dilakukan antara suami dan istri dapat menyebabkan ketidakstabilan pernikahan. Sejalan dengan pendapat Harahap dan Lestari (2018) yang menyebutkan bahwa perceraian cenderung dipilih sebagai solusi untuk membangun kehidupan baru yang lebih membuat bahagia ketika pasangan tidak merasakan kepuasan pernikahan karena situasi yang tidak harmonis dalam pernikahan.

Wongpy dan Setiawan (2019) dalam penelitiannya menyatakan jika saat ini dalam menyeimbangkan peran pada pekerjaan dan kehidupan personal seperti rumah tangga atau keluarganya telah menjadi hal yang ingin dicapai bagi semua individu tanpa memandang gender laki-laki ataupun perempuan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka baik suami atau istri saling memiliki tuntutan dalam bekerja dengan memiliki performa yang baik sehingga tidak terdapat toleransi terkait urusan pada kehidupan personalnya yang mengganggu pekerjaan. Pemenuhan *dual earner* pada peran kerja dan peran rumah tangga secara seimbang yang dapat disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki dirasa penting dalam mencapai keseimbangan, sehingga bisa terjalinnya interaksi yang

harmonis antara domain pekerjaan dan domain keluarga. Karena pasangan suami dan istri harus bekerja demi pemenuhan kebutuhan keluarga, hal tersebut membuat pentingnya dalam memiliki keseimbangan pada peran yang dijalannya dalam pekerjaan dan kehidupan personalnya seperti keluarga atau rumah tangga yang biasa dikenal dengan sebutan *work-life balance*.

WLB atau yang memiliki kepanjangan *work-life balance* didefinisikan Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003) sebagai kondisi ketika individu terikat secara bersamaan dalam pekerjaan dan keluarga, serta memiliki kepuasan pada kedua perannya yakni peran pada pekerjaan dan perannya pada keluarga. Pendapat lain dari Fisher, Bulger, dan Smith (2009) yang mendefinisikan *work-life balance* sebagai usaha yang dilakukan oleh individu dalam menyeimbangkan dua peran atau lebih yang sedang dijalannya dengan membagi waktu baik pada peran di kehidupan pekerjaan maupun aktivitas lain di luar pekerjaan. Dikatakan terjadi ketidakseimbangan pada kehidupan individu, ketika durasi jam yang dijalannya di tempat kerja berdampak negatif dengan memunculkan konflik dan stress dalam bidang kehidupan lainnya di luar pekerjaan berarti dapat dikatakan terjadi ketidakseimbangan kehidupan yang dijalani individu (Fisher, Bulger, & Smith, 2009).

Work-life balance ingin dicapai individu agar dirinya dapat memiliki keseimbangan dengan sama-sama mementingkan antara pekerjaan dan gaya hidup pribadinya. Fisher, Bulger, dan Smith (2009) juga menyatakan jika *work-life balance* dianggap tercapai ketika seberapa besar pekerjaan dapat meningkatkan kualitas kehidupan personal pada individu ataupun ketika performa individu dalam domain kerjanya dapat ditingkatkan dari kehidupan pribadinya. Sehingga, *work-life balance* dapat tercapai apabila individu memiliki kepercayaan jika dirinya mampu menjalankan peran dalam domain pekerjaan tanpa harus mengganggu pemenuhan peran pada domain lain.

Seperti yang telah disebutkan jika *work-life balance* tidak hanya menjadi masalah bagi perempuan saja, tetapi juga berkaitan dengan laki-laki yang bekerja sekarang ini. Laki-laki juga sulit untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan personalnya (Dash dkk., 2012). Kemampuan *work-life balance* pada

sebelumnya sering dikenal dan dikaitkan dengan masalah kekhawatiran kepada ibu yang memiliki pekerjaan dan dapat berpenghasilan sendiri, tetapi pada saat ini *work-life balance* tentunya sudah mencakup semua gender. *Work-life balance* semakin penting dimiliki oleh *dual earner* karena melihat realita maraknya partisipasi *dual earner* yang masuk ke dalam dunia kerja tersebut. *Dual earner* diharapkan mampu menyeimbangkan perannya pada tanggung jawab di tempat kerjanya dengan tetap memperhatikan baik pada kehidupan pribadinya seperti memenuhi tanggung dalam keluarganya serta pada kehidupan sosialnya seperti dapat membangun relasi sosial dengan individu lain.

Siahaan (2020) mengutarakan individu yang mampu mencapai tingkat *work-life balance* baik ini dapat ditunjukkan dengan minimnya atau bahkan tidak terdapat masalah yang timbul baik pada pemenuhan peran kerjanya pekerjaan maupun peran pada keluarganya. Strategi pencapaian *work-life balance* dengan cara memberi kesempatan dan pilihan untuk memiliki kontrol waktu, tempat dan bagaimana individu bekerja sehingga diraih kinerja yang maksimal serta memiliki waktu yang cukup guna memaksimalkan kepentingan diri sendiri di tempat kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, bahwasannya *work-life balance* sebenarnya bisa tetap didapat jika *dual earner* mampu membagi waktu dan perannya.

Penerapan *work-life balance* pada *dual earner* berperan penting dalam membantu dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan pekerjaan dan keluarga demi kesejahteraan individu. Sebanding dengan pendapat oleh Soomro, Breiteneker, dan Shah (2018) yang menyebutkan jika individu mampu menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan dalam keluarga, maka akan tercapai kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup individu tersebut. Meskipun terdapat banyak penelitian menunjukkan hasil jika dengan adanya kemampuan *work-life balance* pada individu dapat membantunya memiliki kepuasan di kedua domain yaitu domain kerja dan domain keluarga, namun dalam beberapa tahun terakhir sebenarnya kemampuan *work-life balance* pada individu saat ini telah dinyatakan buruk (Talukder dkk., 2018).

Menurut Keene dan Quadagno (2004) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan sebesar 60% pekerja pada individu dewasa mengalami kesulitan dalam memperoleh keseimbangan pada kehidupan, terutama pada pasangan suami dan istri dengan sama-sama memiliki pekerjaan (*dual earner*) yang sudah memiliki anak dengan usia kurang dari 18 tahun. Penelitian yang dilakukan Sari (2012) menyebutkan jika terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya konflik bagi *dual earner* di Indonesia yaitu hadirnya anak, kebutuhan semakin banyak, meningkatnya kegiatan yang dijalani baik yang terkait dengan pekerjaan ataupun bersifat sosial, dan sulitnya *dual earner* dalam mengelola waktu pada setiap kegiatan yang dijalannya antara tuntutan pekerjaan dengan urusan domestik. Demikian pula menurut Latifunnikmah dan Lestari (2017) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa permasalahan yang terjadi pada *dual earner* dapat bersumber dari pekerjaan, dimana *dual earner* dituntut agar bisa memiliki pengaturan waktu yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, namun masih memiliki kegiatan yang lebih padat karena pekerjaannya.

Rife dan Hall (2015) dalam penelitiannya menunjukkan jika tidak sehatnya *work-life balance* yang dimiliki individu dengan total persentase sebesar 70% individu, tetapi pada individu dalam persentase 70% tersebut yang menjadi prioritas utama dalam kehidupannya adalah keluarga. Terdapat survei yang dilakukan oleh Job Street kepada 17.623 responden pada awal bulan Oktober 2021, berdasarkan hasil survei tersebut menghasilkan data jika pada pekerja di Indonesia dengan total 85% individu yang mengaku tidak mampu mencapai *work-life balance* (Job Street, 2022). Berdasarkan pada hasil dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, bisa diartikan jika pada tiap-tiap individu memiliki keinginan untuk memiliki *work-life balance* akan tetapi kesulitan dalam mencapainya. Maka dari itu, didapati kesimpulan jika *work-life balance* menjadi tantangan karena sulit dicapai oleh kebanyakan individu yang telah memiliki pekerjaan.

Rizkillah, Sunarti, dan Herawati (2015) menyatakan adanya durasi waktu kerja panjang yang dijalani *dual earner* akan berpengaruh pada *work-life balance* yang dimiliki. Indonesia menerapkan bahwa setiap pengusaha atau pemilik

tempat kerja diwajibkan untuk menjalankan jam kerja sesuai ketentuan yang mengatur dua sistem yakni tujuh jam kerja pada sehari kerja atau dengan total 40 jam kerja pada waktu kerja selama seminggu dengan enam hari kerja dalam seminggu dan delapan jam kerja pada sehari kerja atau dengan total 40 jam kerja pada waktu kerja selama seminggu dengan lima hari kerja yang tercatat pada pasal 77-85 dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003. Namun, Baskoro (2019) mengemukakan jika di Kota Surabaya sendiri masih terdapat banyak pekerja atau karyawan yang mengeluh akibat jam kerja berlebihan atau *overtime*. Hal tersebut tentunya membuat individu tidak dapat membagi peran antara pekerjaan dan keluarga mereka dengan seimbang, dikarenakan individu tidak hanya mengutamakan peran dalam pekerjaan, namun juga harus memperhatikan urusan di dalam keluarganya juga.

Poulose dan Sudarsan (2014) juga menyatakan konsekuensi yang diterima individu ketika dirinya tidak memadai dalam mendapatkan *work-life balance* antara lain adalah berkurangnya kepuasan kerja yang dirasakan, menurunnya tingkat produktivitas dan performa kerja, tingkat komitmen organisasi terjadi penurunan, *inferior career ambitions* dan *success*, meningkatnya absen kerja tanpa keterangan atau bahkan membuat berniat mengundurkan diri atau berhenti kerja dari perusahaan, stres kerja, buruknya kondisi fisiologis serta psikologis karena merasa lelah, dan menurunnya kemampuan untuk menjalani kehidupan pekerjaan dan personal. Terkadang peran yang harus dilakukan dalam keluarga juga bisa mencampuri tugas-tugas individu dalam pekerjaannya, sementara di waktu yang lain tugas saat bekerja mengganggu tugas-tugas yang harus dilakukan dalam keluarga. Akibatnya, tanggung jawab peran individu pada pekerjaan dan kehidupan personalnya menjadi terganggu.

Jakupov dkk. (2014) yang berpendapat bahwa individu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan *work-life balance*, ketika individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan pada dirinya dan individu yang lain, menyesuaikannya, dan menggunakannya untuk pencapaian personal. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Pendapat lain dari Kinnary dan Tanuwijaya (2022) yang

menyebutkan ketika individu yang memiliki pengaturan diri yang terampil pada pekerjaan serta urusan pribadinya akan berdampak baik dengan merasakan keselarasan hidup. Hasil keseimbangan pada beberapa peran yang dijalani individu akan berbeda dengan tingkat keseimbangan yang dimiliki individu lain, karena dalam mencapai keseimbangan terhadap beberapa peran yang dijalani tersebut bergantung pada pengendalian diri dan emosi pada masing-masing individu. Pengendalian diri dalam bentuk pengelolaan emosi ini lebih dikenal dengan istilah *emotional intelligence* (EI). Sejalan dengan Poulouse dan Sudarsan (2014) yang menyebutkan salah satu faktor dari dalam individu yaitu kecerdasan emosional yang dapat membantu dalam tercapainya *work-life balance*.

Istilah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional ini pertama kali dikemukakan pada tahun 1990 oleh psikolog yang berasal dari Harvard University yakni Peter Salovey yang dan juga John Mayer dari University of New Hampshire yang mana menerangkan mengenai kualitas-kualitas emosional yang terlihat berperan penting dalam mencapai keberhasilan. Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan emosi pada diri sendiri dan individu lain, mampu membedakan emosinya serta menggunakannya sebagai informasi untuk menepatkan pikiran, sikap, dan tindakan individu, seperti kemampuan menyesuaikan diri, mengendalikan amarah, empati, kemandirian, dan kemampuan memecahkan masalah antar individu.

Goleman (2016) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak menurunkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional memberikan pengaruh pada perilaku setiap individu ketika menangani masalah yang terjadi terhadap dirinya, termasuk yang ada dalam lingkungannya. Sehingga, dapat dikatakan jika kecerdasan emosional berperan bagi individu karena menjadi faktor agar dapat memahami emosi yang dirasakan diri sendiri ataupun mengenali serta merasakan emosi pada individu lain yang berguna dalam membangun

hubungannya bersama individu lain. Mempunyai individu melakukan pemahaman pada diri sendiri serta individu lain secara mendalam, berarti individu tersebut mampu menilai dan memandang segala sesuatu secara positif dan dapat dengan tepat dalam membuat keputusan tanpa memunculkan dampak merugikan.

Pasaribu (2016) menyatakan jika pada kenyataannya banyak individu yang gagal dalam menangani emosinya dengan baik. Individu yang gagal dalam mengatur emosinya akan membuat emosi yang meledak kemudian berujung pada tindakan yang bisa merugikan. Oleh karena itu, individu harus dapat mengatur dan mengontrol emosi yang ada pada dirinya agar mempunyai kemampuan kecerdasan emosional dengan tepat. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional maka perlunya untuk memahami terlebih dahulu agar kemampuan tersebut dapat dimiliki. Karena mengingat kondisi kehidupan ketika dewasa ini semakin rumit maka membuat kecerdasan emosional termasuk hal yang penting yang sangat dibutuhkan untuk mengendalikan emosi. Kehidupan yang semakin rumit tersebut dapat menimbulkan masalah akibat pengaruh buruk yang diberikan pada kehidupan emosional individu (Maitrianti, 2021).

Menurut Astari dan Lestari (2016) individu yang menampilkan reaksi emosi yang stabil karena dapat berpikir secara baik berarti individu tersebut cerdas secara emosional. Ketika terdapat individu yang cenderung lebih cepat dalam menenangkan diri, memiliki kesadaran diri, terampil dalam memfokuskan suatu hal, mampu membangun hubungan yang akrab dengan individu lain, dan pandai untuk menyadari perasaan individu lain, dapat diartikan jika individu tersebut mempunyai tingkat yang baik pada kecerdasan emosionalnya sehingga mampu menyelesaikan seluruh beban pekerjaannya tanpa stres yang berlebihan.

Menurut Sari dan Widyastuti (2015) dalam kehidupan rumah tangga, kedewasaan dan kecerdasan emosional berperan penting dalam kebahagiaan pernikahan, agar suami dan istri dapat saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Imanian (2017) juga mengemukakan bahwa semakin besar kecerdasan emosional yang dikuasai pasangan suami dan istri akan mampu mengarahkan pada peningkatan kehidupan pernikahan yang lebih baik, karena dengan kecerdasan emosional tersebut membuatnya mampu menghargai serta

memiliki kesadaran akan perasaan satu sama lain, serta dapat mengendalikan perbuatan diri sendiri ataupun pada pasangannya.

Bruno, Oyekuru, dan Ugwu (2017) juga menyatakan bahwa akan tercipta kehidupan keluarga yang harmonis jika pasangan suami istri mendapatkan kepuasan pernikahan karena mampu mengendalikan emosi satu sama lain. Hubungan pernikahan bahagia bisa tercapai pada pasangan ketika suami maupun istri, atau justru pada keduanya mampu mempunyai kecerdasan emosional secara terampil. Kecerdasan emosional berguna untuk membantu individu untuk memiliki toleransi dan mengatasi stres yang dapat berdampak buruk pada pekerjaan dan rumah tangganya. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, dapat dikatakan jika kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi kehidupan berkeluarga antara suami istri. Karena, kecerdasan emosional memiliki dampak positif dengan tepatnya mengekspresikan emosinya pada pasangan maka dapat digunakan sebagai kendali bagi suami dan istri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dalam tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi maupun keluarganya.

Shylaja dan Prasad (2017) mengemukakan bahwa individu yang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi diyakini akan mendapatkan kesempatan lebih besar dalam menuju dan mencapai keberhasilannya, sedangkan rendahnya kecerdasan emosional pada individu akan membuat dirinya memandang pekerjaan yang dilajannya sebagai hal yang membosankan, semakin bertambahnya tekanan yang didapatkan, berkurangnya rasa puas terhadap kerjanya sehingga menurunkan performa dan prestasi kerja yang dirasakan, beserta *work-life balance* yang tidak dapat dimiliki. Jika kecerdasan emosional yang dimiliki individu tidak dimanfaatkan dengan benar di tempat kerjanya, maka individu akan mengalami kesulitan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan kerjanya karena kurang mampu mengendalikan emosi dan perasaannya sehingga memengaruhi dua domain yaitu pekerjaan dan keluarga tersebut. Berdasarkan yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *work-life balance* pada *dual earner* usia dewasa awal di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *work-life balance* pada *dual earner* usia dewasa awal di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *work-life balance* pada *dual earner* usia dewasa awal di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan terhadap ranah psikologi, khususnya dalam psikologi keluarga, psikologi industri dan organisasi, dan psikologi sosial. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap *work-life balance* pada *dual earner* usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran baru pada *dual earner* usia dewasa awal mengenai pentingnya kecerdasan emosional sebagai salah satu upaya dalam tercapainya *work-life balance*. Sehingga, *dual earner* diharapkan lebih memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap pekerjaan dan keluarga agar mampu mencapai keseimbangan antara pekerjaan

dan peran dalam kehidupan rumah tangga sehingga dapat melalui kehidupan rumah tangga dan pekerjaan dengan baik.

b. Bagi Perusahaan atau Lembaga Kerja

Penelitian ini diharapkan memberi informasi serta wawasan mengenai *dual earner* kepada perusahaan atau lembaga kerja. Dengan memberikan informasi dan gambaran terkait kecerdasan emosional dan *work-life balance* yang terjadi pada *dual earner* ini diharapkan dapat membantu perusahaan atau lembaga kerja untuk tetap menjaga dan meningkatkan kemampuan *work-life balance* karyawannya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan sebagai acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, *work-life balance*, dan *dual earner*.